

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hakikat Membaca

Membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengerahkan sejumlah tindakan yang terpisah-pisah. Kompleks maksudnya adalah membaca tidak hanya suatu proses pengenalan lambang-lambang fonesis dan proses penafsiran. Membaca adalah suatu proses yang kompleks dan rumit kompleks berarti dalam proses membaca terlibat berbagai faktor internal dan eksternal pembaca. Faktor internal berupa intelegensi, minat, sikap, bakat, motivasi, tujuan membaca, dan lain sebagainya. Faktor eksternal bisa dalam bentuk saran membaca, latar belakang dan sosial ekonomi, dan tradisi membaca. Rumit artinya faktor eksternal dan internal saling berhubungan membentuk koordinasi yang rumit untuk menunjang pemahaman bacaan.

Membaca adalah suatu metode yang kita pergunakan untuk berkomunikasi dengan diri kita sendiri dan dengan orang lain yaitu mengkomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis. Komunikasi disini adalah proses bagaimana kita mencerna dan memberikan pendapat kita dengan lisan.

2.1.1 Pengertian Membaca

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 83) bahwa membaca adalah mengejar atau melafalkan apa yang tertulis. Menurut Hodgson (dalam Tarigan 1983 : 7) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta

dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandaian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding process*) berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (*encoding*).

Menurut Tarigan (1983 : 11) dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan suatu keterampilan yang kompleks yang melibatkan serangkaian keterampilan yang lebih kecil.

Endang (dalam Tarigan 1990:133) berpendapat bahwa membaca adalah aktivitas pencarian informasi melalui lembaga-lembaga tertulis. Dengan membaca mencoba mendapatkan dan memproses informasi sehingga mengendap menjadi sebuah pengetahuan. Pengetahuan itu sendiri menjadi suatu dasar untuk dinamisasi kehidupan, memperlihatkan eksistensi, berjuang mempertahankan hidup dan mengembangkannya dalam bentuk sains dan teknologi sebagai kebutuhan hidup manusia. Membaca juga diartikan sebagai proses perbuatan yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan untuk mengenal lambang yang disampaikan penulis untuk menyampaikan makna. Maka itu digunakan untuk mengkomunikasikan makna yang terkandung pada lambang-lambang tertulis (Sulistiati dkk. dalam tarigan 1990:30).

Menurut Harhasujana (1996:5) membaca merupakan kemampuan yang kompleks, membaca bukanlah kegiatan memandangi lambang-lambang tertulis semata-mata. Berbagai macam kemampuan dikerahkan oleh seorang pembaca agar dia mampu memahami materi yang dibacanya. Pembaca berupaya agar

lambang-lambang yang dilihatnya itu menjadi lambang-lambang yang bermakna baginya. Membaca merupakan interaksi antara pembaca dan penulis. Interaksi tersebut tidak langsung namun bersifat komunikatif. Komunikasi antara pembaca dan penulis akan makin baik jika pembaca mempunyai kemampuan lebih baik. Pembaca hanya dapat berkomunikasi dengan karya tulis yang digunakan oleh pengarang sebagai media untuk menyampaikan gagasan, perasaan dan pengalamannya.

Membaca pada hakikatnya adalah sesuatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikomotorik, dan metakognitif. Sebagai proses visual, membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulisan (huruf) kedalam kata-kata lisan, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif.

Klein (dalam Rahim 2005 : 3) mengungkapkan definisi membaca mencakup: (1) membaca merupakan proses (2) membaca adalah strategis (3) membaca merupakan interaktif. Membaca merupakan proses dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna.

2.1.2 Tujuan Membaca

Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari informasi tentang isi bacaan atau untuk menentukan sesuatu yang ingin diketahui. Seseorang membaca akan tau banyak jika dibandingkan dengan yang tidak membaca. Jadi sangat ditekankan bahwa secara umum tujuan membaca adalah untuk memperoleh informasi baik informasi secara umum ataupun informasi secara khusus tentang

suatu topik. Selain itu, tujuan membaca juga dapat dikategorikan sebagai tujuan yang bersifat khusus misalnya membaca untuk memperoleh kesenangan dan pengalaman.

Anderson (Tarigan 1983:10) menyebutkan tujuan utama membaca adalah untuk memahami makna bacaan. Dibawah ini akan dipaparkan 7 tujuan utama membaca sebagai berikut

1. Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang dilakukan oleh sang tokoh
2. Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa saja yang dipelajari atau dialami sang tokoh dan merangkum hal-hal sang tokoh
3. Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi
4. Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa sang tokoh merasakan seperti cara mereka
5. Membaca untuk mengetahui apa yang tidak bisa, tidak wajar, mengenai seorang tokoh
6. Membaca untuk menemukan apakah sang tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu
7. Membaca untuk menemukan bagaimana caranya sang tokoh berubah

Menurut Nurhadi (2005:11-13) tujuan membaca dirumuskan menjadi lima yaitu : (1) membaca untuk tujuan studi (2) membaca untuk tujuan menangkap garis besar bacaan (3) membaca untuk menikmati karya sastra (4) membaca untuk mencari ketenangan tentang suatu istilah dari kamus.

Blanton (dalam Rahim 2005:11) menyampaikan bahwa seorang guru dikelas hendaknya mempunyai tujuan membaca dengan menyediakan tujuan khusus yang sesuai atau dengan membantu mereka menyusun tujuan membaca siswa itu sendiri. Tujuan membaca menurut Blanton ada 9 mencakup beberapa hal antara lain :

1. Membaca untuk kesenangan,dalam hal ini seorang pembaca harus menyenangi terlebih dahulu bacaan yang akan dibaca,jika tidak ,maka untuk memunculkan minat baca itu sulit.
2. Tujuan membaca adalah menyempurnakan membaca nyaring. Kegiatan membaca nyaring ini dilakukan oleh para guru dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca.
3. Menggunakan strategi tertentu,yaitu guru harus mampu menguasai strategi dalam pembelajaran membaca sehingga nantinya akan tercapai tujuan pembelajaran.
4. Memperbarui pengetahuannya tentang suatu topik,dengan membaca diharapkan dapat menambah pengetahuan
5. Tujuan membaca adalah mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya,yaitu dengan menyambungkan informasi yang telah dimilikinya dengan informasi yang baru
6. Memperoleh informasi untuk lisan atau tertulis,dengan membaca kita nantinya akan memperoleh informasi lisan ataupun tulisan

7. Mengkonfirmasi atau menolak prediksi yaitu dapat membantu kita untuk menyanggah hal yang kurang tepat ketika seseorang menanyakan sesuatu
8. Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks
9. Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang lebih spesifik dari membaca kita dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh seseorang

Disamping itu menurut Ellis (dalam Rahim 2005: 123) tujuan umum membaca adalah pemahaman menghasilkan siswa yang lancar membaca. Untuk pembaca pemula, guru membaca cerita untuk siswa merupakan model mengajar yang bagus, karena merupakan kegiatan berbagi pengalaman yang menyenangkan dan memberikan kesempatan yang bagus untuk mendiskusikan materi bacaan dengan anak.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca adalah untuk memperoleh dan memperbaharui pengetahuan sekaligus mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah dimiliki. Membaca dapat memberikan penilaian terhadap apa yang disampaikan peneliti kepada pembaca dan dapat memahami pesan yang ingin disampaikan peneliti kepada pembaca. Serta dapat membandingkan atau mempertentangkan sebuah bacaan dengan bacaan yang lain. Hanya dengan membaca tanpa memahaminya tujuan membaca tersebut tidak akan tercapai dengan baik.

2.1.3 Keterampilan Membaca

Keterampilan membaca merupakan keterampilan dasar bagi siswa yang harus mereka kuasai agar dapat mengikuti seluruh kegiatan dalam proses pendidikan dan pembelajaran.

Membaca merupakan keterampilan berbahasa yang dilakukan seseorang secara lisan dalam menyampaikan sebuah informasi dengan cara melihat sebuah teks naskah. Dalam membaca, hendaknya memperhatikan lafal dan intonasi yang tepat sehingga memudahkan seseorang dalam menerima informasi yang disampaikan. Pada saat membaca terjadilah sebuah proses hubungan timbal balik terhadap keterampilan mendengarkan. Hubungan antar keduanya ini sangat erat karena pada saat membaca secara langsung apa yang dibaca akan terdengar sehingga terjadilah proses kerjasama antara mulut dan telinga. Jadi informasi itu dapat diperoleh dengan membaca lalu pendengaran berfungsi menangkap informasi tersebut.

Keterampilan membaca termasuk keterampilan reseptif bahasa tulis. Menurut Somadayo membaca sebagai suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung dalam bahasa tulis. Sedangkan menurut Tarigan membaca sebagai suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis.

Sesuai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh pesan/informasi yang disampaikan penulis melalui media bahasa tulis

2.1.4 Manfaat Membaca

Anderson (Tarigan 1994: 14) terdapat beberapa manfaat membaca antara lain sebagai berikut:

a. Membaca merupakan proses mental secara aktif

Tidak seperti duduk di depan sebuah kotak idiot (TV, plasystation, dll) membaca membuat otak bekerja. Ketika membaca, siswa akan dipaksa untuk memikirkan banyak hal yang belum diketahui. Dalam hal ini siswa akan menggunakan sel otaknya untuk berfikir dan menjadi semakin pintar.

b. Membaca akan meningkatkan kosa kata siswa.

Siswa dapat mengira suara makna dari suatu kata (yang belum diketahui), dengan membaca konteks dari kata-kata lainnya dari sebuah kalimat buku, terutama yang menentang akan menampakkan kepada siswa begitu banyak kata yang mungkin sebaliknya belum diketahui.

c. Membaca akan meningkatkan konsentrasi dan fokus

Seseorang perlu untuk bisa fokus terhadap buku yang sedang dibaca. Tidak seperti majalah, internet atau email yang hanya berisi potongan kecil informasi, buku akan menceritakan keseluruhan cerita. Oleh sebab itu seseorang perlu berkonsentrasi untuk membaca. Seperti, otak akan menjadi lebih baik didalam konsentrasi.

d. Membangun kepercayaan diri

Semakin banyak yang dibaca, semakin banyak pengetahuan yang didapatkan. Dengan tambahnya pengetahuan, akan semakin membangun kepercayaan diri.

e. Meningkatkan memori.

Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa jika kita tidak menggunakan memori kita, maka kita bisa kehilangannya. Teka-teki silang adalah salah satu contoh permainan kata yang dapat mencegah penyakit Alzheimer. Membaca, walaupun bukan sebuah permainan, akan membantu kita meregangkan “otot” memori kita dengan cara yang sama. Membaca itu memerlukan ingatan terhadap detail, fakta dan gambar, pada literatur, alur, tema atau karakter cerita.

f. Meningkatkan kedisiplinan

Mencari waktu untuk membaca adalah Sesuatu yang kita sudah mengetahuinya untuk dilakukan. Namun, siapa yang membuat jadwal untuk membaca buku setiap harinya? Hanya sedikit sekali. Karena itulah menambah aktivitas membaca buku kedalam jadwal harian kita dan berpegang dengan jadwal tersebut akan meningkatkan kedisiplinan.

g. Meningkatkan kreativitas

Membaca keanekaragaman kehidupan dan membuka diri terhadap ide dan informasi baru, akan membantu perkembangan sisi kreatif otak, karena otak akan menyerap inovasi tersebut kedalam proses berfikir seseorang.

2.1.5 Jenis-Jenis Membaca

Membaca terdiri dari dua jenis yaitu membaca intensif dan membaca ekstensif

2.1.5.1 Membaca ekstensif

Dalam *Dictionary of Reading* (1983:112) disebutkan membaca ekstensif merupakan program membaca yang dilakukan secara luas. Para siswa diberikan kebebasan dan keleluasaan dalam hal memilih baik jenis maupun lingkup bahan-bahan bacaan yang dibacanya. Program membaca ekstensif ini sangat besar manfaatnya dalam memberikan aneka pengalaman yang sangat luas kepada para siswa yang mengikutinya.

Karena membaca ekstensif merupakan program membaca secara luas, maka implikasinya antara lain, pertama, bahan-bahan bacaan, baik jenis teks maupun ragamnya haruslah luas dan beraneka. Dengan demikian, siswa akan banyak memiliki kekuasaan dalam melakukan pilihan terhadap bahan bacaan tersebut. Meskipun demikian, yang harus diperhatikan oleh guru adalah faktor kesulitan dari bahan bacaan tersebut. Jangan sampai bahan bacaan terlalu sulit untuk dicerna. Kedua, waktu yang dipergunakan untuk membaca pun harus sesingkat mungkin. Pada membaca ekstensif pengertian atau pemahaman yang bertaraf relatif rendah sudah memadai. Mengapa demikian? Karena dalam program membaca ekstensif tuntutan dan tujuannya pun memang hanya sekedar untuk memahami isi yang penting saja dari bahan bacaan yang dibaca tersebut dengan menggunakan waktu secepat mungkin.

Menurut Broughton (1978) sebagaimana dikutip oleh H.G. Tarigan (1979:31) membaca ekstensif meliputi tiga jenis membaca, yakni membaca

survey (*survey reading*), membaca sekilas (*skimming*), membaca dangkal (*superficial reading*).

2.1.5.2 Membaca Intensif

Dalam *Dictionary of reading* (1983:160) disebutkan bahwa membaca intensif merupakan program kegiatan membaca yang dilakukan secara seksama. Dalam membaca ini, para siswa hanya membaca satu atau beberapa pilihan dari bahan bacaan yang ada. Program membaca intensif merupakan salah satu upaya untuk menumbuhkan dan mengasah kemampuan membaca secara kritis.

Menurut Brook sebagaimana dikutip oleh H.G. Tarigan (1990:35) intensif reading merupakan studi seksama, telaah teliti serta penanganan terperinci terhadap suatu tugas yang pendek yang kira-kira hanya 2-4 halaman pada setiap harinya. Menurutnya, secara garis besar intensif reading terbagi dua, yakni membaca telaah isi (*content study reading*) dan membaca telaah bahasa (*linguistic study reading*). Membaca telaah isi dibagi lagi menjadi membaca teliti (*close reading*), membaca pemahaman (*reading for understanding*), membaca kritis (*critical reading*), dan membaca ide (*reading for ideas*). Membaca telaah bahasa dibagi menjadi membaca bahasa asing (*foreign language reading*) dan membaca telaah sastra (*literary reading*).

2.1.6 Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Keterampilan Membaca

Ada banyak faktor yang mempengaruhi keterampilan membaca. Menurut Sumadayo (2011: 30), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses membaca antara lain : (1) sikap dan minat pembaca, sikap biasanya ditunjukkan oleh rasa senang atau tidak senang, sedangkan minat merupakan keadaan seseorang yang

mendorongnya untuk melakukan sesuatu, dalam hal ini membaca. (2) kebiasaan membaca, maksudnya apakah seseorang mempunyai tradisi banyak membaca atau banyak kesempatan yang disediakan oleh seseorang sebagai kebutuhan. (3) tingkat intelegensi, artinya antara satu dengan yang lain keterampilan membacanya pasti berbeda, maka sudah pasti hasil keterampilan membacanya juga berbeda. (4) keterampilan berbahasa karena keterbatasan kosakata yang dimiliki seseorang, sehingga sulit memahami akan teks yang dibacanya. (5) keadaan bacaan yang berkenaan dengan tingkat kesulitan yang dikupas, aspek perwajahan atau desain halaman buku, besar kecilnya huruf dan sejenisnya. (6) pengetahuan tentang cara membaca, misalnya menemukan ide pokok secara cepat, menangkap kata-kata kunci secara cepat, dan sebagainya. (7) latar belakang sosial, ekonomi dan budaya. (8) emosi, misalnya keadaan emosi yang berubah/ labil. (9) pengetahuan atau pengalaman yang dimiliki sebelumnya. (10) keadaan fisik, misalnya sedang sakit pasti sulit fokus dan konsentrasi dalam melakukan sesuatu termasuk membaca.

Seiring dengan pandangan Sumadayo diatas, Johnson dan Pearson dalam Zuchdi (2007 : 23), menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keseluruhan membaca dapat dibedakan menjadi 2 faktor, yakni :

1. Faktor internal, artinya faktor yang berasal dari diri pembaca. Faktor internal meliputi : motivasi, sikap dan minat membaca, kebiasaan membaca kondisi emosi dan kesehatan pembaca, pengetahuan/pengalaman yang dimiliki sebelumnya, pengetahuan tentang cara membaca, ketertarikan terhadap bacaan, kebermanfaatan bagi pembaca, dan tingkat intelegensi pembaca.

2. Faktor eksternal, artinya faktor yang timbul dari luar pembaca. Faktor eksternal meliputi : latar belakang sosial ekonomi keluarga, tidak tersedianya bahan bacaan, suasana lingkungan dan waktu, teks, pengaruh budaya lisan media elektronik, dalam hal ini televisi.

Dari berbagai faktor diatas, faktor yang paling berpengaruh dalam keterampilan membaca adalah faktor yang tumbuh dan bersumber dari diri sendiri (internal). Hal demikian berhubungan dengan motivasi dan minat seseorang yang menentukan keterampilan membaca. Apabila seseorang memiliki kesadaran akan pentingnya membaca, maka motivasi dan minat membacanya tinggi sehingga tingkat keterampilan membacanya semakin terasah dan berkembang. Semakin sering membaca, maka tingkat keterampilan membaca seseorang meningkat.

Selain itu, lingkungan dan waktu juga mempengaruhi, misalnya orang yang tinggal dilingkungan gemar membaca, dengan sendirinya kita terpengaruh untuk ikut membaca. Demikianpun tentang waktu, membuat jadwal secara rutin untuk membaca tentu membuat orang terbiasa dan terlatih untuk membaca, dia akan tau kapan dia membaca dan kapan dia melakukan aktivitas lain. Sebaliknya orang yang tinggal dilingkungan yang tidak gemar membaca, dengan sendirinya kita terpengaruh untuk tidak termotivasi mmebaca, namun kembali pada motivasi sikap dan minat masing-masing.

2.1.7 Indikator Dalam Keterampilan Membaca

Seseorang dikatakan memahami bacaan secara baik apabila memiliki keterampilan sebagai berikut :

1. Keterampilan membaca dengan pelafalan yang benar

2. Keterampilan membaca dengan intonasi yang tepat
3. Kemampuan menangkap isi bacaan
4. Kemampuan meringkas bacaan
5. Kemampuan menjawab pertanyaan berdasarkan isi bacaan
6. Kemampuan menceritakan kembali isi bacaan

2.2 Model Pembelajaran Cooperative Script

2.2.1. Pengertian Model Pembelajaran Cooperative Script

Model adalah sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Model merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Model juga dapat dipahami sebagai gambaran tentang keadaan sesungguhnya. Dengan kata lain model juga dapat diartikan sebagai kerangka atau rancangan dari langkah-langkah penyusunan suatu pembelajaran.

Menurut Mills yang dikutip Agus Suprijono, istilah model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Sedangkan pengertian pembelajaran berasal dari kata dasar belajar, yang merupakan aktivitas interaksi aktif individu terhadap lingkungan sehingga terjadiperubahan tingkah laku. Sementara itu pembelajaran adalah penyediaan kondisi yang mengakibatkan terjadinya proses belajar pada peserta didik. Secara sederhana pengertian pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui beberapa upaya dan berbagai strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.

Model pembelajaran *cooperative script* berasal dari bahasa Yunani. Methodes artinya jalan yang ditempuh. Pengertian metode itu sendiri adalah pengertian tentang metode yaitu cara kerja yang sistematis untuk mencapai suatu maksud tujuan. Sedangkan cooperative berasal dari kata cooperate yang artinya bekerja sama, bantu membantu, gotong royong. Dapat disimpulkan bahwa pengertian dari model pembelajaran cooperative script adalah model pembelajaran dimana siswa bekerja secara berpasangan dan secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajarinya di dalam ruangan kelas.

Slavin (2015:8) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, siswa dalam satu kelas dijadikan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai lima orang untuk memahami konsep yang difasilitasi oleh guru. Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan setting kelompok-kelompok kecil dengan memperhatikan keberagaman anggota kelompok sebagai wadah siswa bekerjasama dan memecahkan suatu masalah melalui interaksi sosial dengan teman sebayanya, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang bersamaan dan ia menjadi narasumber bagi teman yang lain.

Jonson dalam Hasan (1996) dalam Abdul Majid (2015:176) mengatakan bahwa belajar kooperatif adalah belajar pemanfaatan kelompok kecil dalam pembelajaran yang memungkinkan siswa bekerjasama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut.

Jadi Model pembelajaran *Cooperative Script* merupakan penyampaian materi ajar yang diawali dengan pemberian wacana atau ringkasan materi ajar kepada siswa yang kemudian diberikan kesempatan kepada siswa untuk membacanya sejenak dan memberikan/memasukkan ide-ide atau gagasan-gagasan baru kedalam materi ajar yang diberikan guru, lalu siswa diarahkan untuk menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap dalam materi yang ada secara bergantian sesama pasangan masing-masing.

Cooperative Script merupakan salah satu bentuk atau model kooperatif. Model pembelajaran *Cooperative Script* dalam perkembangannya mengalami banyak adaptasi sehingga melahirkan beberapa pengertian dan bentuk yang sedikit berbeda antara satu dengan yang lainnya. Sehingga tidak dipungkiri bahwa satu guru dengan guru lain akan mengalami perbedaan dalam penerapan dan dalam mengartikan model pembelajaran *cooperative script* tersebut. Menurut Dansereau yang dikutip Aris Shoimin, mengartikan model pembelajaran *Cooperative Script* sebagai skenario pembelajaran kooperatif. Artinya, setiap siswa mempunyai peran dalam saat diskusi berlangsung. Skenario dalam pengertian ini dimaksudkan sebagai rancangan dalam jalannya kerja kelompok bisa juga berupa rangkaian jalannya diskusi agar siswa lebih terarah dan tidak terjadi pelebaran dalam pembelajaran berlangsung.

Dalam model pembelajaran ini memang dituntut siswa harus ikut berpartisipasi aktif dan tidak ada yang menjadi lebih dominan. Menurut Schank dan Abelson yang dikutip Aris Shoimin *Cooperative Script* adalah pembelajaran yang menggambarkan interaksi siswa seperti ilustrasi kehidupan sosial siswa

dengan lingkungannya, dalam keluarga, kelompok masyarakat, dan masyarakat yang lebih luas. Dari definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa cooperative script mengalami banyak modifikasi sehingga banyak mengalami perubahan dalam mendefinisikannya. Model pembelajaran yang menurut Schank sebagai gambaran dari interaksi siswa dengan lingkungan dan masyarakat sekitar, interaksi ini diperoleh dari adanya kerja sama yang dilakukan oleh siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru sehingga terjadi adanya suatu hubungan timbal balik dan memungkinkan adanya saling bertukar pikiran.

Sementara menurut Brousseau yang dikutip Aris Shoimin menyatakan bahwa model pembelajaran *Cooperative Script* adalah secara tidak langsung terdapat kontrak belajar antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa mengenai cara berkolaborasi. Dari pengertian tersebut maksudnya terjadi adanya interaksi dan kolaborasi siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru. Sehingga bukan hanya siswa yang belajar tetapi guru juga ikut berpartisipasi.

Sejauh ini pembelajaran kooperatif dipercaya sebagai : 1) pembelajaran yang efektif bagi semua siswa, 2) pembelajaran yang menjadi bagian integrative bagi perubahan paradigma sekolah saat ini, dan 3) pembelajaran yang mampu mendorong terwujudnya interaksi dan kerja sama yang sehat di antara guru-guru yang terbiasa bekerja secara terpisah dari orang lain. Pembelajaran kooperatif dapat menciptakan suasana ruang kelas yang terbuka (*inclusive*). Hal ini disebabkan pembelajaran ini mampu membangun keberagaman dan mendorong koneksi antarsiswa.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa terjadi suatu kesepakatan antara siswa dengan guru, maupun siswa dengan siswa, untuk berkolaborasi memecahkan suatu masalah dalam pembelajaran dengan cara-cara yang kolaboratif.

2.2.2 Langkah-Langkah Model Cooperative Script

Riyanto (2009:280) mengemukakan langkah-langkah untuk menerapkan model pembelajaran *cooperative script* adalah sebagai berikut :

- a. Guru membagi siswa untuk berpasangan
- b. Guru membagikan wacana/materi tiap siswa untuk dibaca dan dibuat ringkasan
- c. Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar
- d. Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya
- e. Bertukar peran, semula berperan sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya. Kemudian lakukan kegiatan seperti tersebut kembali
- f. Merumuskan kesimpulan bersama-sama siswa dan guru
- g. Penutup

2.2.3 Kelebihan dan Kekurangan Model Cooperative Script

2.2.3.1 Kelebihan Model Cooperative Script

Model pembelajaran *Cooperative script* baik digunakan dalam pembelajaran untuk menumbuhkan ide-ide atau gagasan baru, daya berfikir kritis serta

mengembangkan jiwa keberanian dalam menyampaikan hal-hal baru yang diyakininya benar. Sehubungan dengan hal itu maka secara rinci kelebihan model kooperatif script adalah sebagai berikut, Yaitu:

1. *Cooperative Script* mengajarkan siswa menjadi percaya kepada guru dan lebih percaya lagi pada kemampuan sendiri untuk berpikir, mencari informasi dari sumber lainnya dan belajar dari siswa lain.
2. *Cooperative Script* mendorong siswa untuk mengungkapkan idenya secara verbal dan membandingkan dengan ide temannya. Ini secara khusus bermakna ketika dalam proses pemecahan masalah.
3. *Cooperative Script* membantu siswa belajar menghormati siswa yang pintar dan siswa yang lemah dan menerima perbedaan ini.
4. *Cooperative Script* suatu strategi efektif bagi siswa untuk mencapai hasil akademik dan sosial termasuk meningkatkan prestasi, percaya diri dan hubungan interpersonal positif antara satu siswa dengan yang lain, meningkatkan keterampilan manajemen waktu dan sikap positif terhadap sekolah.
5. *Cooperative Script* banyak menyediakan kesempatan pada siswa untuk membandingkan jawabannya dan menilai ketepatan jawaban itu.
6. *Cooperative Script* suatu strategi yang dapat digunakan secara bersama dengan orang lain seperti pemecahan masalah.
7. *Cooperative Script* mendorong siswa lemah untuk tetap berbuat dan membantu siswa pintar mengidentifikasi celah-celah dalam pemahamannya.

8. Interaksi yang terjadi selama kooperatif script membantu memotivasi siswa dan mendorong pemikirannya.
9. Dapat memberikan kesempatan pada para siswa belajar keterampilan bertanya dan mengomentari suatu masalah.
10. Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan diskusi.

2.2.3.2 Kekurangan Model Cooperativ Script

Setiap Model pembelajaran yang jelas mempunyai kelebihan dan kekurangan, begitu juga dengan model *Cooperative Script* ini. Adapun yang menjadi kekurangan dari model kooperatif script ini adalah :

1. Beberapa siswa mungkin pada awalnya segan mengeluarkan ide, takut dinilai temannya dalam grup.
2. Tidak semua siswa secara otomatis memahami dan menerima *philosophy Cooperative Script*. Guru banyak tersita waktu untuk mensosialisasikan siswa belajar dengan cara ini.
3. Penggunaan *Cooperative Script* harus sangat rinci melaporkan setiap penampilan siswa dan tiap tugas siswa, dan banyak menghabiskan waktu menghitung hasil prestasi grup
4. Meskipun kerja sama sangat penting untuk ketuntasan belajar siswa, banyak aktivitas kehidupan didasarkan pada usaha individual. Namun siswa harus belajar menjadi percaya diri. itu susah untuk dicapai karena memiliki latar belakang berbeda.
5. Sulit membentuk kelompok yang solid yang dapat bekerja sama

dengan secara harmonis.

6. Penilaian terhadap murid sebagai individu menjadi sulit karena tersembunyi dibelakang kelompok.

2.3 Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian tentang Meningkatkan keterampilan membaca dengan menggunakan model *Cooperative Script* sudah pernah ada dilakukan sebelumnya. Beberapa kajian tentang keterampilan membaca terhadap pembelajaran yang pernah dilakukan dan dijadikan sebagai penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ni Komang Sry Arsiyanti, Ni Wayan Rati, Nyoman Murda, (2016). *Pengaruh model pembelajaran cooperative script berbantuan ceerita rakyat terhadap literasi siswa kelas III SD..*
2. Abdul Halik, Muhammad Asrul Sultan, Zaid Zainal, (2017). *Efektifitas penerapan coperative script dalam meningkatkan kemampuan memahami bacaan siswa kelas V SD Negeri 17 ParePare.*
3. Virgi, Syambasril, Heri Kresnadi, (2019). *Pengaruh tipe cooperatif script terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa kelas V Sekolah Dasar.*
4. Sri Ponti Kustiningsih, Suryani, Nanang Heryana, (2013). *Peningkatan kemampuan membaca Bahasa Indonesia melalui metode cooperative script kelas IV Sekolah Dasar.*

5. Novia Wulandari, Dyah Lyesmaya, Iis Nurasih, (2019). *Meningkatkan keterampilan membaca nyaring melalui model pembelajaran cooperative script di Sekolah Dasar.*
6. D Ramadhanti, Rukayah, T Budiharto (2019). *Penggunaan Model Cooperative Script untuk meningkatkan keterampilan-keterampilan membaca pemahaman pada siswa kelas V di Sekolah Dasar.*
7. Agustin Nur Khafidah, Afakhrul Masub Bakhtiar,M.Pd, (2020). *Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Script untuk meningkatkan keterampilan membaca teks puisi pada peserta didik kelas II SDN Segoromadu.*

Sembilan penelitian tersebut akan dijadikan sebagai landasan atau acuan penelitian yang akan peneliti lakukan. Berdasarkan penelitian diatas maka dapat diasumsikan bahwa dengan menggunakan Model Pembelajaran *cooperative script* dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa.